



## Analisis Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Hak dan Kewajiban pada Kelas 5 SD

Vega Kharisma<sup>1\*</sup>, Octarina Hidayatus S<sup>2</sup>, Endang Suprihatin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>3</sup>SDN Bantengan 01, Indonesia

Alamat: Jl. Setia Budi no 85 Kota Madiun

\*Korespondensi penulis: [Vegakharisma1999@gmail.com](mailto:Vegakharisma1999@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the application of Problem-Based Learning in teaching Pancasila Education regarding Rights and Obligations to grade 5 students at SDN Bantengan 01, Wungu District, Madiun Regency, including its application and advantages and disadvantages. This research uses a descriptive-qualitative research approach. Data collection was carried out by direct observation, interviews and documentation. In analyzing data, researchers used qualitative data analysis which was carried out interactively and took place continuously. The research results show that planning for implementing Problem-Based Learning in Pancasila Education learning is carried out by setting goals to be achieved, designing learning problem situations that are adapted the learning objectives and materials, and preparing supporting equipment. Class management is carried out by placing students into study groups. The application of Problem Based Learning is carried out by introducing material to students, giving students learning problems, discussing to find solutions to problems, and finding solutions to learning problems. The advantages of implementing Problem Based Learning are that students can think critically, increase understanding of subject matter, there is an increase in learning activities through student-centred learning. Meanwhile, the disadvantage that not all students have the same basic experience regarding the learning problems offered by the teacher.*

**Keywords:** PBL, Pancasila, Learning.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban pada peserta didik kelas 5 SDN Bantengan 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, termasuk juga penerapan dan kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, merancang situasi masalah pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran, dan mempersiapkan perlengkapan pendukung. Pengelolaan kelas dilakukan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan dengan mengenalkan materi kepada siswa, memberi siswa masalah pembelajaran, berdiskusi untuk menemukan solusi masalah, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Kelebihan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah siswa dapat berpikir kritis, meningkatkan pemahaman atas materi pelajaran, adanya peningkatan aktivitas pembelajaran melalui pembelajaran yang terpusat pada siswa, Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua siswa mempunyai dasar pengalaman yang sama atas masalah-masalah pembelajaran yang ditawarkan oleh guru.

**Kata kunci:** PBL, Pembelajaran, Pancasila.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peranan penting bagi pengembangan dan perubahan dalam diri siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses sistematis dalam rangka membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kepada siswa. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Yudhi Munadi (2018) berpendapat bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya. Dalam hal ini, guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Guru dituntut sebagai agen pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Guru diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai hasil proses pembelajaran. Upaya pelaksanaan pendidikan tersebut juga tidak terlepas dari berbagai hal yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, suasana kelas juga perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sebagai salah satu kegiatan pendidikan, belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep. Pemahaman tersebut dapat tercapai dengan baik apabila melibatkan serangkaian kegiatan yang mendorong siswa untuk mengalami secara langsung atas apa yang dipelajari. Oemar Hamalik (2018) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Pendapat tersebut menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya melibatkan kemampuan siswa dalam

menghafal materi pelajaran, melainkan juga memahami secara mendalam substansi dari materi pelajaran tersebut. Proses belajar bukan sekedar menyampaikan sesuatu yang abstrak sehingga siswa tidak mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan. Lebih dari itu, proses belajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang efektif sehingga dapat mengalami dan aktif di lingkungan belajarnya. Pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk lebih banyak mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan, perilaku, dan keterampilannya. Dengan demikian, guru hendaknya menyiapkan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan mental siswa secara aktif melalui beragam kegiatan, seperti mengalami sendiri dengan cara memainkan berbagai peran dari situasi sosial yang terjadi.

Untuk mencapai hal-hal di atas, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, lingkungan belajar mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disampaikan oleh Oemar Hamalik (2018) bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Jadi, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya. Lingkungan belajar tersebut juga harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengetahui proses pemahaman materi pelajaran. Guru harus dapat memilih lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan lebih bermakna, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Nurhadi (2019), Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi dikembangkan untuk membantu siswa melatih

kemampuan berpikir, memecahkan masalah melalui keterampilan intelektual. Dengan kata lain, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan rangsangan berpikir berupa masalah-masalah. Penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya faktor eksternal. Menurut Reni Akbar-Hawadi (2019) dan Yuhdi Munadi (2018), faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Contoh lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, misalnya kualitas guru, metode mengajar, lingkungan belajar, dan fasilitas belajar. Dalam hal ini, guru perlu memberikan situasi pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya. Guru harus dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kreativitas siswa. Pendekatan pembelajaran tersebut harus dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah sangat bermanfa'at bagi siswa. Hal ini terkait dengan kelebihan yang dimiliki oleh Pembelajaran Berbasis Masalah, yang menurut Nurhadi (2019), Pembelajaran Berbasis Masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah menawarkan pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut, dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkannya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah pada suatu fenomena dan apa yang terjadi dengan subyek di dalam fenomena tersebut. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan apa yang terjadi dengan subyek di dalam fenomena tersebut. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, jenis penelitian yang paling tepat adalah penelitian deskriptif. Dalam hal ini, Suprpto (2023) berpendapat, penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual pada masa kini.

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, diperlukan adanya data-data yang benar sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data-data tersebut harus diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran, peneliti menggunakan dokumentasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data tentang proses penerapan pembelajaran, peneliti menggunakan pengamatan dan wawancara. Data tentang kelebihan dan kekurangan dari penerapan pembelajaran diperoleh melalui wawancara.

Instrumen penelitian berfungsi untuk memperoleh data yang diperlukan pada saat peneliti sudah memasuki langkah pengumpulan informasi atau data di lapangan. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara**

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Penetapan tujuan	Apa tujuan anda menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2.	Hasil yang diharapkan	Apa hasil yang anda harapkan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
3.	Merancang situasi masalah pembelajaran	Apa perencanaan yang anda lakukan berkaitan dengan perancangan situasi masalah pembelajaran untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
4.	Perlengkapan pendukung	Apa perencanaan yang anda lakukan berkaitan dengan perlengkapan pendukung untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
5.	Perangkat pembelajaran	Apa perencanaan yang anda lakukan yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
6.	Pengelolaan kelas	Apa perencanaan yang dilakukan berkaitan dengan pengelolaan kelas untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
7.	Penilaian	Apa perencanaan yang dilakukan berkaitan dengan penilaian untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
8.	Partisipan	Siapa partisipan untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

No	Aspek	Pertanyaan
9.	Langkah-langkah pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
10.	Langkah orientasi siswa terhadap masalah	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah orientasi siswa terhadap masalah selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
11.	Langkah pengorganisasian siswa untuk belajar	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah pengorganisasian siswa untuk belajar selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
12.	Langkah bimbingan pengalaman individual atau kelompok siswa	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah bimbingan pengalaman individual atau kelompok siswa selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
13.	Langkah pengembangan dan penyajian tugas	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah pengembangan dan penyajian tugas selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
14.	Langkah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
15.	Evaluasi	Apa kegiatan yang dilakukan pada langkah evaluasi selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
16.	Kelebihan	Apa kelebihan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
17.	Kekurangan	Apa kekurangan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

**Tabel 2. Kisi-kisi Pengamatan terhadap Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

No	Langkah Pembelajaran	Indikator	Sub Indikator
1.	Kegiatan awal	Salam	Guru dan siswa saling memberi salam
		Berdoa	Guru dan siswa berdoa bersama
		Absensi	Guru mengecek kehadiran siswa
		Penyampaian materi	Guru memberitahukan materi pelajaran kepada siswa
		Apersepsi	Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa
2.	Kegiatan inti	Pengelolaan kelas	Guru membentuk kelompok siswa
		Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
			Guru menjelaskan materi yang diperlukan
		Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru memotivasi agar siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
			Guru membantu siswa mendefinisikan tugas
		Membimbing pengalaman individual/ kelompok	Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas
		Mengembangkan dan menyajikan tugas	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai
			Guru mendorong siswa untuk memecahkan masalah pembelajaran
			Guru membantu siswa merencanakan tugas pembelajaran

No	Langkah Pembelajaran	Indikator	Sub Indikator
			Guru membantu siswa dalam menyiapkan tugas pembelajaran yang sesuai
			Guru membantu siswa untuk saling berbagi tugas
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi
			Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan
3.	Kegiatan akhir	Review	Guru dan siswa menyamakan persepsi atas masalah pembelajaran
		Tes	Siswa mengerjakan tes tertulis
		Evaluasi	Guru melakukan penilaian

**Tabel 3. Kisi-kisi Pengamatan terhadap Kemampuan Afektif Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek Observasi			
		Keaktifan siswa	Pemahaman masalah	Pemecahan masalah	Penyelesaian tugas
1	Afifah Dewi				
2	Alfiera Septi				
3	Arvin Wahyu				
4	Arya Dwi				
5	Azzhara S				
6	Natasya Nana				
7	Qonita Putri S				
8	Rangga Bagus				
9	Safa Kairunisa				
10	Nafeza Adi S				
11	Wahyu Rizki				

Keterangan:

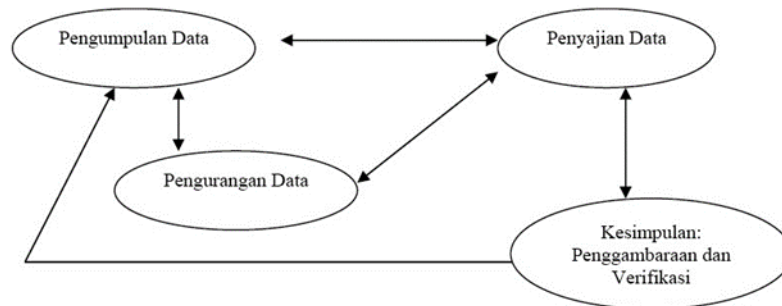
Untuk setiap aspek observasi, penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria B, C, K dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4. Kriteria Penilaian**

No	Aspek Pengamatan	Kriteria	Rincian
1	Keaktifan siswa	B	Siswa aktif selama pembelajaran
		C	Siswa cukup aktif selama pembelajaran
		K	Siswa kurang keaktifan selama pembelajaran
2	Pemahaman masalah	B	Siswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap masalah
		C	Siswa mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah
		K	Siswa mempunyai pemahaman yang kurang terhadap masalah
3	Pemecahan masalah	B	Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah
		C	Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup dalam memecahkan masalah
		K	Siswa menunjukkan kemampuan yang kurang dalam memecahkan masalah

No	Aspek Pengamatan	Kriteria	Rincian
4	Penyelesaian tugas	B	Siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas
		C	Siswa mempunyai kemampuan yang cukup dalam menyelesaikan tugas
		K	Siswa mempunyai kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



**Gambar 1. Tahap-tahap Analisis Data**

Berdasarkan gambar di atas, tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka peneliti mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Kedua, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi kata-kata. Ketiga, peneliti membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pola berfikir induksi berupa penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari kasus khusus berupa hasil interpretasi. Hal ini berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi dan dipelajari karena ini bertumpu pada evidensi obyektif dan mencapai kebenaran otentik, yaitu informasi tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mengamati hasil yang dicapai dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5, yaitu kemampuan kognitif siswa dan kemampuan afektif siswa. Kemampuan kognitif berkaitan dengan nilai tes siswa dalam



memahami materi pelajaran. Kemampuan afektif berkaitan dengan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut adalah hasil pengamatan terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif siswa.

**Tabel 5. Hasil Penelitian tentang Kemampuan Kognitif Siswa**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afifah Dewi	82	Tuntas
2	Alfiera Septi	90	Tuntas
3	Arvin Wahyu	66	Tidak tuntas
4	Arya Dwi	86	Tuntas
5	Azzhara S	80	Tuntas
6	Natasya Nana	80	Tuntas
7	Qonita Putri S	80	Tuntas
8	Rangga Bagus	68	Tidak tuntas
9	Safa Kairunisa	80	Tuntas
10	Nafeza Adi S	92	Tuntas
11	Wahyu Rizki	68	Tidak tuntas
	Jumlah Tuntas		8 (73%)
	Jumlah Tidak Tuntas		3 (27%)

**Tabel 6. Hasil Penelitian tentang Kemampuan Afektif Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek Observasi			
		Keaktifan siswa	Pemahaman masalah	Pemecahan masalah	Penyelesaian tugas
1.	Afifah Dewi	B	B	B	B
2.	Alfiera Septi	K	C	C	B
3.	Arvin Wahyu	B	B	K	B
4.	Arya Dwi	B	C	B	C
5.	Azzhara S	C	B	C	B
6.	Natasya Nana	B	C	B	B
7.	Qonita Putri S	B	B	C	B
8.	Rangga Bagus	C	B	C	C
9.	Safa Kairunisa	B	K	C	B
10.	Nafeza Adi S	B	B	B	B
11.	Wahyu Rizki	K	C	C	B

Keterangan:

Untuk setiap aspek observasi, penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria B, C, K dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 7. Kriteria Penilaian**

No	Aspek Pengamatan	Kriteria	Rincian
1	Keaktifan siswa	B	Siswa aktif selama pembelajaran
		C	Siswa cukup aktif selama pembelajaran

		K	Siswa kurang keaktifan selama pembelajaran
2	Pemahaman masalah	B	Siswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap masalah
		C	Siswa mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah
		K	Siswa mempunyai pemahaman yang kurang terhadap masalah
3	Pemecahan masalah	B	Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah
		C	Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup dalam memecahkan masalah
		K	Siswa menunjukkan kemampuan yang kurang dalam memecahkan masalah
4	Penyelesaian tugas	B	Siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas
		C	Siswa mempunyai kemampuan yang cukup dalam menyelesaikan tugas
		K	Siswa mempunyai kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan afektif siswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang aktif adalah 7 siswa (64%), jumlah siswa yang cukup aktif adalah 2 siswa (18 %), dan jumlah siswa yang kurang aktif adalah 2 siswa (18%). Jumlah siswa yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap masalah adalah 6 siswa (55%), jumlah siswa yang mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah adalah 4 siswa (36%), dan jumlah siswa yang mempunyai pemahaman yang kurang terhadap masalah adalah 1 siswa (9%). Jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan baik dalam memecahkan masalah adalah 4 siswa (36%), jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan cukup dalam memecahkan masalah adalah 6 siswa (55%), dan jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan kurang dalam memecahkan masalah adalah 1 siswa (9%). Jumlah siswa yang mempunyai kemampuan baik dalam menyelesaikan tugas adalah 9 siswa (82%), jumlah siswa yang mempunyai kemampuan cukup dalam menyelesaikan tugas adalah 2 siswa (18%), dan tidak ada siswa yang mempunyai kemampuan cukup dalam menyelesaikan tugas (0%).

## **Pembahasan**

### **Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas 5**

Tujuan yang akan dicapai dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah siswa memahami materi pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang Hak dan Kewajiban, termasuk juga memahami masalah-masalah pembelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut dan memecahkannya. Penetapan tujuan dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut sesuai dengan langkah pertama yang harus dilakukan pada saat mempersiapkan Pembelajaran Berbasis

Masalah. Dalam hal ini, Ida Rohani (2019) memberikan penjelasan bahwa penetapan tujuan, hendaknya dipikirkan dahulu dengan matang tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa. Jadi, guru harus mempersiapkan tujuan yang akan dicapai dan dikomunikasikan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan tujuan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 yang berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa mengingat Pembelajaran Berbasis Masalah menawarkan banyak aktivitas berpikir, baik dalam memahami masalah maupun memecahkannya. Tujuan lain adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses-proses pemahaman materi pelajaran. Tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Martinis Yamin (2021), tujuan utama adalah untuk mengarahkan peserta didik mengembang kemampuan belajar kolaboratif, kemampuan berpikir dan strategi-strategi belajarnya sehingga peserta didik bisa belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain atau pembelajar (*self-directed learning strategies*). Jadi, Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, memahami masalah pembelajaran yang dihadapi, kemudian menganalisa dan memecahkannya. Lebih lanjut, Martinis Yamin (2021) menjelaskan bahwa tujuan dari Pembelajaran Berbasis Masalah adalah keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa secara bertahap dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran dan memungkinkan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata. Penetapan tujuan di atas juga sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2018) bahwa di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan yang akan dicapai dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah siswa mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Siswa juga diharapkan mampu menemukan berbagai pemecahan dalam masalah yang dihadapi agar siswa itu benar-benar paham akan masalah yang dihadapi.

Pada tahap perancangan situasi masalah pembelajaran, guru merancang situasi masalah

pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Tindakan yang diambil guru dalam tahap perencanaan tersebut sesuai dengan langkah-langkah dalam proses perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah yang disampaikan oleh Ida Rohani (2019), merancang situasi masalah yang sesuai, guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan siswa keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Masalah sebaiknya otentik (berdasarkan pada pengalaman dunia nyata siswa), dan memungkinkan siswa untuk bekerja sama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, rancangan situasi masalah pembelajaran harus dikomunikasikan dengan siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perancangan situasi masalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama perencanaan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri.

Perlengkapan pendukung yang disiapkan oleh guru selama proses perencanaan adalah mempersiapkan kejadian dan peristiwa sehari-hari yang dapat digunakan dan sesuai dengan materi pembelajaran. Mempersiapkan perlengkapan pendukung tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat mempersiapkan Pembelajaran Berbasis Masalah. Langkah-langkah tersebut disampaikan oleh Ida Rohani (2019), organisasi sumber daya dan rencana logistik, dalam Pembelajaran Berbasis Masalah ini siswa dimungkinkan bekerja dengan berbagai material dan peralatan, dan pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan maupun di laboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah. Jadi, pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah harus didukung oleh perlengkapan pendukung. Perlengkapan pendukung tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga terjadi adanya interaksi edukatif antara materi pelajaran dengan peralatan pendukungnya.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persiapan perlengkapan pendukung yang digunakan untuk perencanaan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 memberikan kondisi belajar

kepada siswa. Dalam hal ini, perlengkapan pendukung dapat melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Pengelolaan kelas yang disiapkan oleh guru selama mempersiapkan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah mempersiapkan kelompok belajar. Dalam hal ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Menentukan format pengelolaan kelas dengan pembelajaran kelompok tersebut sesuai dengan pengelolaan kelas yang harus dilakukan secara berkelompok selama penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini disampaikan oleh David Johnson & Johnson (dalam Ida Royani, 2019) yang menawarkan langkah-langkah kegiatan kelompok, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi.

Format penilaian yang disiapkan oleh guru selama proses perencanaan adalah mempersiapkan format tes tertulis dan format penilaian kinerja (performance). Penentuan format-format penilaian tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ida Royani (2019) bahwa prosedur-prosedur penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan hal yang paling utama bagi guru adalah mendapatkan informasi penilaian yang reliabel dan valid. Prosedur evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya cukup dengan mengadakan tes tertulis saja, tetapi juga dilakukan dalam bentuk checklist, rating scales, dan performance. Untuk evaluasi dalam bentuk performance atau kemampuan ini dapat digunakan untuk mengukur potensi peserta didik untuk mengatasi masalah maupun untuk mengukur kerja kelompok. Evaluasi harus menghasilkan definisi tentang masalah baru, mendiagnosisnya, dan mulai lagi proses penyelesaian baru. Langkah yang diambil guru dalam hal penilaian ini juga sesuai dengan salah satu tugas guru di dalam proses pembelajaran, khususnya untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran berakhir. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2018), tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Senada dengan pendapat tersebut disampaikan oleh Mulyasa (2017), evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serta penilaian program. Dengan demikian, tindakan perencanaan penilaian ini sangat sesuai sebagai bagian dari proses pembelajaran.

## **Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas 5**

### 1) Orientasi Siswa terhadap Masalah

Tahap pertama yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah orientasi siswa terhadap masalah. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa dan mengarahkan siswa pada masalah pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martinis Yamin (2021) bahwa orientasi siswa kepada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya”. Dengan demikian maka siswa perlu memahami bahwa tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah tidak untuk memperoleh masalah baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah yang penting dan untuk menjadi pembelajaran yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah untuk sebuah pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan yang dapat menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah.

### 2) Pengorganisasian Siswa untuk Belajar

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar adalah membantu siswa merencanakan proses pemahaman dan penyelesaian masalah pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martinis Yamin (2021) bahwa mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut. Jadi, diperlukan pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal ini siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

### 3) Bimbingan Pengalaman Individual/Kelompok

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah

melakukan bimbingan pengalaman individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap bimbingan pengalaman individual/ kelompok adalah membantu siswa mengumpulkan sumber informasi untuk pemecahan masalah pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martinis Yamin (2021) bahwa membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara apa yang dilakukan oleh guru dengan teori yang ada adalah guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Siswa diajarkan menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya.

#### 4) Pengembangan dan Penyajian Tugas

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan tugas. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap pengembangan dan penyajian tugas adalah membantu siswa menyiapkan format penyajian pemecahan masalah pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martinis Yamin (2021) bahwa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara apa yang dilakukan oleh guru dengan teori yang ada adalah guru mendorong siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Selama tahap penyelidikan guru memberi bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu siswa.

#### 5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah

membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan oleh siswa di dalam proses pemecahan masalah pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah adalah membantu siswa melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan oleh siswa di dalam proses pemahaman dan pemecahan masalah pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martinis Yamin (2021), yaitu menganalisis dan mengevaluasi, guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara apa yang dilakukan oleh guru dengan teori yang ada adalah menekankan pada proses penyelesaian masalah. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, guru bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui materi pelajaran saja, tetapi juga memahaminya. Guru juga menginginkan agar peserta didik dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, termasuk atas apa yang telah dilakukan dalam proses belajar.

### **Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas 5**

Kelebihan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah siswa dapat berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan pemahaman atas materi pelajaran dan pengetahuan baru, adanya peningkatan aktivitas pembelajaran melalui pembelajaran yang terpusat pada siswa, dan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung/ mengalami sendiri. Beberapa kelebihan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ida Rohani (2019) bahwa kelebihan diterapkannya Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan



pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- 6) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Dengan demikian, keterkaitan antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori adalah kelebihan diterapkannya Pembelajaran Berbasis Masalah adalah siswa dapat berlatih berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang ada, mampu merumuskan masalah, dan mampu menemukan solusinya.

Kekurangan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 adalah tidak semua siswa mempunyai dasar pengalaman yang sama atas masalah-masalah pembelajaran yang ditawarkan oleh guru, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya selama bertukar pendapat. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah juga memerlukan alokasi waktu yang cukup lama, baik pada saat perencanaan maupun pelaksanaan. Kekurangan-kekurangan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ida Rohani (2019) bahwa kekurangan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dengan demikian, keterkaitan antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori adalah kekurangan diterapkannya Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagian siswa belum tentu memiliki pengalaman yang nyata dalam menghadapi permasalahan tersebut

sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah itu. Jadi, kurangnya siswa dalam berlatih memecahkan soal-soal dapat menyebabkan soal-soal itu sulit diidentifikasi dan pada akhirnya sulit untuk diselesaikan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5, maka beberapa kesimpulan dapat disampaikan sebagai berikut. Perencanaan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 dilakukan dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, merancang situasi masalah pembelajaran, dan mempersiapkan perlengkapan pendukung yang digunakan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan pengelolaan kelas adalah kelompok belajar. Penilaian yang akan dilakukan oleh guru adalah melalui tes tertulis dengan soal pilihan ganda dan penilaian kinerja (performance). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan mengenalkan materi kepada siswa, memberi siswa masalah pembelajaran, berdiskusi untuk menemukan solusi masalah, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Pada tahap orientasi siswa terhadap masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa dan mengarahkan siswa pada masalah pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, guru membantu siswa merencanakan proses pemahaman dan penyelesaian masalah pembelajaran. Pada tahap bimbingan pengalaman individual/kelompok, guru membantu siswa mengumpulkan sumber informasi untuk pemecahan masalah pembelajaran. Pada tahap pengembangan dan penyajian tugas, siswa menyiapkan format penyajian pemecahan masalah pembelajaran. Pada tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, siswa melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan oleh siswa di dalam proses pemahaman dan pemecahan masalah pembelajaran. Kelebihan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah siswa dapat berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan pemahaman atas materi pelajaran dan pengetahuan baru, adanya peningkatan aktivitas pembelajaran melalui pembelajaran yang terpusat pada siswa, dan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung/ mengalami sendiri. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua siswa mempunyai dasar pengalaman yang sama atas masalah-masalah pembelajaran yang ditawarkan oleh guru, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya selama bertukar pendapat. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah juga memerlukan alokasi waktu yang cukup lama, baik pada saat perencanaan maupun pelaksanaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar-Hawadi, R. (2019). *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asri, D. N., & Anggriana, T. M. (2019). *Pemahaman individu*. Madiun: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darwanto. (2017). *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2018). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2018). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. (2018). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2018). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2018). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Nurhadi. (2019). *Kurikulum (pertanyaan dan jawaban)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Prayitno, E., & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohani, I. (2019). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2020). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2023). *Metodologi penelitian ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Tu'u, T. (2019). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, M. (2021). *Paradigma baru pembelajaran*. Bandung: Angkasa.